**BAB II**

**KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

1. **Kajian Teori**
2. **Kajian Tentang Mencari Informasi Secara Lisan**
3. **Definisi Informasi**

Tidak mudah untuk mendefinisikan konsep informasi karena istilah yang satu ini mempunyai bermacam aspek, ciri, dan manfaat yang satu dengan yang lainnya terkadang sangat berbeda.

Menurut Maryono dan Istiana (2008 : 52), kata informasi dapat diartikan berita yang mengandung maksud tertentu. Manusia memiliki pengetahuan dan pengalaman yang selalu ingin dibagikan kepada orang lain. Pengalaman atau pengetahuan yang akan dikomunikasiakn kepada orang lain tersebut merupakan pesan atau informasi. Jadi, pesan atau informasi menuntut adanya kehadiran pihak lain.

Menurut Hasugian (2005 : 57), informasi adalah sesuatu yang bebas atau tidak terikat dalam banyak aspek, informasi memperlihatkan suatu mutu yang jelas yang dapat menciptakan perubahan. oleh karena itu, informasi juga merupakan sebuah bentuk ilmu pengetahuan yang paling tajam. Apakah diakui secara fundamental ataupun secara elemental.

Informasi merupakan data yang berasal dari fakta yang tercatat dan selanjutnya dilakukan pengolahan (proses) menjadi bentuk yang berguna atau bermanfaat bagi pemakainya. Informasi adalah hasil dari kegiatan pengolahan data yang memberikan bentuk yang lebih berarti dari suatu kejadian. Kemudian pengertian lain dari informasi adalah data berupa catatan historis yang dicatat dan diarsipkan tanpa maksud dan segera diambil kembali untuk pengambilan keputusan. Data yang telah diletakkan dalam konteks yang lebih berarti dan berguna yang dikomunikasikan kepada penerima untuk digunakan di dalam pembuatan keputusan.

1. **Manfaat Informasi**

Informasi itu sangat beragam, baik dalam jenis, tingkatan maupun bentuknya. Manfaat informasi bagi setiap orang berbeda-beda. Adapun manfaat dari informasi menurut Sutanta (dalam Hasugian 2005 : 67) adalah :

1. Menambah pengetahuan

Adanya informasi akan menambah pengetahuan bagi penerima yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan yang mendukung proses pengambilan keputusan.

1. Mengurangi ketidakpastian pemakai informasi

Informasi akan mengurangi ketidakpastian karena apa yang akan terjadi dapat diketahui sebelumnya, sehingga kemungkinan menghindari keraguan pada saat pengambilan keputusan.

1. Mengurangi resiko kegagalan

Adanya informasi akan mengurangi resiko kegagalan karena apa yang akan terjadi dapat diantisipasi dengan baik, sehingga kemungkinan terjadinya kegagalan akan dapat dikurangi dengan pengambilan keputusan yang tepat.

1. Mengurangi keanekaragaman yang tidak diperlukan

Mengurangi keanekaragaman yang tidak diperlukan akan menghasilkan keputusan yang lebih terarah.

1. Memberikan standar, aturan-aturan, ukuran-ukuran, dan keputusan untuk menentukan pencapaian, sasaran dan tujuan.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa informasi akan memberikan standar, aturan dan keputusan yang lebih terarah untuk mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan secara lebih baik berdasarkan informasi yang diperoleh. Informasi juga dapat mengurangi ketidakpastian dan menambah pengetahuan dan wawasan.

1. **Definisi.Lisan**

Menurut Tarigan (2013 : 16 ), berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi - bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Ragam bahasa lisan adalah bahan yang dihasilkan alat ucap (*organ of speech*) dengan fonem sebagai unsur dasar. Dalam ragam lisan, kita berurusan dengan tata bahasa, kosakata, dan lafal. Dalam ragam bahasa lisan ini, pembicara dapat memanfaatkan tinggi rendah suara atau tekanan, air muka, gerak tangan atau isyarat untuk mengungkapkan ide. Bahasa lisan lebih ekspresif dimana mimik, intonasi, dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan. Lidah setajam pisau atau silet oleh karena itu sebaiknya dalam berkata-kata sebaiknya tidak sembarangan dan menghargai serta menghormati lawan bicara atau target komunikasi.

1. **Jenis - Jenis Penyampaian Secara Lisan**

Menurut Tarigan (2013 : 31), dalam pelajaran kemampuan berbahasa, si pengajar hendaknya berusaha mengubah suasana kelas menjadi tempat latihan kegiatan berbicara. Untuk dapat melibatkan semua siswa atau mahasiswa dalam kegiatan berbicara, sebaiknya diterapkan metode kelompok.

Ada beberapa macam bentuk penyampaian secara lisan. Disebut lisan karena penyampaiannya secara langsung dan tidak melalui media seperti kertas dsb. Menurut Tarigan (2013 : 31), dalam pelaksanaannya dapat berbentuk:

1. Seminar;
2. bercakap - cakap;
3. diskusi;
4. diskusi panel;
5. pidato;
6. ceramah;
7. dakwah;
8. sandiwara ;
9. rapat;
10. puisi;
11. wawancara;
12. symposium;

Setelah mengetahui pengertian informasi dan bahasa lisan, maka berbicara untuk melaporkan menurut Tarigan (2013 : 30), untuk memberikan informsi atau dalam bahasa inggris disebut *informative speaking* dilaksanakan kalau seseorang berkeinginan untuk :

1. memberi atau menanamkan pengetahuan;
2. menetapkan atau menentukan hubungan - hubungan antara benda -benda;
3. menerangkan atau menjelaskan sesuatu proses; dan
4. menginterprestasikan atau menafsirkan sesuatu persetujuan ataupun menguraikan sesuatu tulisan;

Semua hal tersebut merupakan situasi-situasi informatif karena masing-masing ingin membuat pengertian - pengertian atau makna - makna menjadi jelas.

1. **Kajian Tentang Rasa Percaya Diri**
	1. **Pengertian Percaya Diri**

Diantara kita semua pasti pernah berada pada situasi tidak percaya diri. Rasa tidak percaya diri dapat menyerang siapa saja tanpa membedakan golongan tua maupun muda dan pria maupun wanita.

Menurut Thantaway dalam kamus istilah bimbingan dan konseling (dalam Sarastika 2014: 50), percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang member keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan . orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.

 Hal tersebut sangat mengganggu kehidupan pribadi maupun hubungan sosial masyarakat. Tanpa disadari hal ini membuat kita menjadi kurang aman, tidak mau maju, tidak bahagia, suka uring-uringan, dan berbgai macam efek negatif lainnya. Setelah melihat berbagai macam dampak negatif dari hal tersebut, maka dapat kita introfeksi sejenak diri kita sendiri. Hampir semua orang sebenernya punya masalah dengan istilah percaya diri. Kebanyakan orang menganggap bahwa orang yang percaya diri adalah *figure* yang sempurna dan mampu melakukan apa saja, atau memiliki penampilan fisik tanpa cacat sedikitpun. Mungkin diantara mereka ada beberapa orang yang minder karena memiliki kekurangan misalnya hidung pesek, tubuh mungil, rambut krebo, dan lain-lain.

Menurut Sarastika (2014 : 49), orang yang percaya diri memiliki sikap atau perasaan yang yakin pada kemampuan sendiri. Keyakinan itu dapat muncul setelah seseorang tahu apa yang dibutuhkan dalam hidupnya.

Jadi, dalam hidup ini kita tidak perlu lagi membanding - bandingkan kemampuan kita dengan orang lain dan jangan mudah terpengaruh oleh orang lain. Berusahalah agar tidak berharap dengan dukungan orang lain, karena kita harus mengerti apa yang kita butuh dan harapkan dalam hidup ini.

1. **Macam - Macam Percaya Diri**

James Neil (2005), dalam Sarastika 2014 : 51, menyebutkan beberapa istilah yang terkait dengan persoalan percaya diri. Berikut ini empat macam kriteria percaya diri tersebut.

1. *Self-concept*

Pada istilah ini dipahamio bagaimana anda menyimpulkan diri anda secara keseluruhan, bagaimana anada melihat potret diri anda secara, bagaimana anda mengkonsepsikan diri anda secara keseluruhan.

1. *Self-esteem*

Yakni sejauh mana anda punya perasaan positif terhadap diri anda, sejauh mana anda punya sesuatu yang anda rasakan bernilai atau berharga dari diri anda, dan sejauh mana anda meyakini adanya sesuatu yang bernilai, bermartabat atau berharga di dalam diri anda.

1. *Self-efficacy*

Yakni sejauh mana anda punya keyakinan atas kapasitas yang anda miliki untuk bias menjalankan tugas atau menangani persoalan dengan hasil yang bagus (*to succeed*). Ini yang disebut dengan general *self-efficacy*. Atau juga, sejauh mana anda meyakini kapasitas anda di bidang anda dalam menangani urusan tertentu. Hal ini disebut dengan *specific self- efficacy*.

1. *Self-confidence*

Rata-rata yang dicapai orang adalah *self-confidence* ini. *Self-confidence* menyangkut sejauh mana anda ounya keyakinan terhadap penilaian anda atas kemampuan anda sejauh mana anda bias merasakan adanya kepantasan untuk berhasil. *Self-confidence* itu ada kombinasi dari *self-esteem* dan *self-efficacy*.

1. **Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Seseorang Tidak Memiliki Rasa Percaya Diri**

 Jika dilihat dan diteliti ketika berada di lapangan ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi tidak percara diri. Dibagi ke dalam dua factor yaitu factor internal dan eksternal.

Menurut Angelis (dalam Sarastika 2014 : 57 ), faktor yang termasuk kedalam internal yaitu kemampuan yang dimiliki individu dalam mengerjakan sesuatu yang mampu dilakukannya, keberhasilan individu untuk mendapatkan sesuatu yang mampu dilakukan dan dicita-citakan, keinginan dan tekat yang kuat untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan hingga terwujud. Sedangkan factor eksternal yaitu 1) lingkungan keluarga di mana lingkungan keluarga akan memberikan pembentukan awal terhadap pola kepribadian seseorang. 2) adalah lingkungan formal atau sekolah, dimana sekolah adalah tempat kedua untuk senantiasa mempraktikkan rasa percaya diri individu atau siswa yang telah didapat dari lingkungan keluarga kepada teman-temannya dan kelompok bermainnya. 3) adalah lingkungan pendidikan non formal temapat individu menimba ilmu secara tidak langsung belajar ketrampilan-keterampilan sehingga tercapailah keterampilan sebagai salah satu faktor pendukung guna mencapai rasa percaya diri pada individu yang bersangkutan.

Sikap tidak percaya diri adalah keadaan di mana orang tersebut sangat peduli dengan penilaian orang lain terhadap dirinya merasa cemas karena penilaian sosial tersebut sehingga cenderung untuk menarik dirinya. Sarastika (2014 : 58), menyatakan ada beberapa tanda – tanda seseorang yang kurang percaya diri sendiri.

1. Perasaan takut atau gemetar disaat berbicara di hadapan orang banyak.
2. Pergerakan agak terbatas, seolah-olah sadar jika dirinya memang mempunyai banyak kekurangan.
3. Dan tidak banyak bicara, menjawab secukupnya saja.

Menurut Sarastika (2014 : 62), orang yang kurang percaya diri takut untuk melakukan komunikasi. Orang yang kurang percaya diri cenderung menutup diri karena takut disalahkan dan diejek orang lain. Selain itu orang yang takut berkomunikasi cenderung dianggap tidak menarik oleh orang lain, kurang mampu atau merasa kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang dibebankan, dan sehingga jarang menduduki jabatan pemimpin, serta cenderung gagal secara akademis. Berbeda halnya dengan seseorang yang mempunyai rasa percaya diri berani mencoba hal-hal baru. Hal-hal baru yang dilakukan dimaksud untuk lebih meningkatkan diri dan lingkungannya dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Keperayaan diri merupakan gambaran diri seseorang di mana orang tersebut dapat menghargai dirinya serta mampu memahami dirinya dengan lingkungan yang ada di sekitarnya, berani mencoba hal-hal baru di dalam situasi yang baru.

1. **Kajian Tentang *Discovery Learning***

**a. Pengertian *Discovery Learning***

Menurut Cahyo (2013 : 100), metode pmebelajaran berbasis penemuan atau *discovery learning* adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya tidak melalui pemberitahuan , namun ditemukan sendiri. Dalam pembelajaran *discovery* (penemuan), kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa , sehingga siswa melakukan pengamatan , menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip.

Sedangkan menurut Budiningsih (2005 : 107), metode *discovery learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. *Discovery* sendiri terjadi apabila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui proses mental, yakni, observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan, dan inferi.

Menurut Ilahi (2012 : 30), sebagai sebuah model pembelajaran, *discovery learning* mempunyai prinsip yang sama dengan *inquiry* dan *problem solving*. Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada ketiga istilah ini, pada *discovery learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Perbedaannya dengan *discovery learning* ialah bahwa pada *discovery* masalah yang dihadapkan kepada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru. sedangkan pada *inquiry* masalahnya bukan hasil rekayasa, sehingga siswa harus mengarahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui proses penelitian. Sedangkan problem solving sendiri pada tahap ini berposisi sebagai pemberi tekanan pada kemampuan menyelesaikan masalah.

Cahyo (2013 : 103), menyatakan, bahwa prinsip belajar yang tampak jelas dari model pembelajaran ini adalah materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan tidak disampaikan dalam bentuk final melainkan melalui proses aktif. Dalam hal ini, siswa sebagai peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir. Siswa secara aktif merekonstruksi pengalamannya dengan menghubungkan pengetahuan baru dengan internal modal atau struktur kognitif yang telah dimilikinya.

Berdasarkan pendapat dari ahli di atas, bahwa pembelajaran *discovery learning* pada intinya, model pembelajaran *discovery learning* ini mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* di mana guru menjadi pusat informasi menjadi *student oriented*, siswa menjadi subjek akif belajar. Metode ini juga mengubah dari modus *expository* siswa yang hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke modus *discovery* yang menuntut siswa secara aktif menemukan informasi sendiri melalui bimbingan guru.

**b. Tujuan Pembelajaran *Discovery Learning***

Menurut bell (dalam Cahyo 2013 : 104), beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran dengan penemuan, yakni sebagai berikut.

1. Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembejaran. Kenyataannya menunjukan bahwa partisipasi banyak siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.
2. Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan (*extrapolate)* informasi tambahan yang diberikan.
3. Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
4. Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
5. Terdapat beberapa fakta yang menunjukan bahwa keterampilan -keterampilan , konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
6. Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemua dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktivitas baru dan diaplikasikam dalam situasi belajar yang baru.
7. **Desain Kurikulum *Discovery Learning***

Menurut Bruner (dalam Cahyo 2013 : 114), perkembangan kognitif seseorang dapat ditingkatkan dengan cara menyusun materi pelajaran dan menyajikan sesuai tahap perkembangan orang tersebut. Selain itu, untuk memfasilitasi pembentukan konsep - konsep, kode - kode generik maka perlulah suatu kurikulum yang koheren dengan metode *discovery learning*.

Menurut Budiningsih (2005), gagasan bruner tentang bentuk suatu kurikulum yang sejalan dengan pendekatan *discovery learning* adalah mengenai kurikulum spiral sebagai suatu cara mengorganisasikan materi pelajaran tingkat makro, menunjukan cara mengurutkan materi pelajaran mulai dari mengajarkan materi secara umum, kemudian secara berkala kembali mengajarkan materi yang sama dalam cakupan yang lebih rinci. Kurikulum spiral dipandang dari pola desain kurikulum, berdasarkan pada pengorgaisasian bahan ajar (*subject matter*), maka termasuk *subject centered design*, suatu desain kurikulum yang berpusat pada bahan ajar. Karakteristik kurikulum adalah bahwa kurikulum dari suatu mata pelajaran harus ditentukan oleh pengertian yang sangat fundamental bahwa hal itu dapat dicapai berdasarkan prinsip - prinsip yang memberikan struktur bagian mata pelajaran itu.

 Menurut pengertian tersebut, kurikulum spiral juga dapat dikategorikan sebagai kurikulum disiplin design yang menekankan agar siswa memahami logika atau stuktur dasar suatu disiplin, memahami konsep - konsep, ide – ide dan prinsip - prinsip penting, juga didorong untuk memahami cara mencari dan menemukannya. Sehingga, siswa dapat memahami bahan pelajaran dengan tidak mengalami kebingungan karena materi yang diberikan sesuai dengan tingkat perkembangan dan daya tangkap siswa, sesuai dengan tahap *enactive, iconic* dan *symbolic*.

1. **Kelebihan dan Kelemahan Metode *Discovery Learning***

 Metode *discovery learning* sebagai model belajat juga memiliki kelebihan dan kelemahan. Berikut kelebihan dan kekurangan metode *discovey learning.*

1. Kelebihan metode *discovery learning*

Dalam artikel *The Act of Discovery*, Bruner (dalam Cahyo 2013 : 117), ada beberapa keuntungan jika suatu bahan dari suatu mata pelajaran disampaikan dengan menerapkan pendekatan-pendekatan yang berorientasi pada *discovery learning*, yaitu (bruner,J.1969).

1. Adanya satu kenaikan dalam potensi intelektual.
2. Ganjaran intrinsik lebih ditekankan dari pada ekstrinsik.
3. Murid yang mempelajari bagaimana menemukan berarti murid itu menguasai metode *discovery learning*.
4. Murid lebih senang mengingat-ingat materi.

 Selain keuntungan yang dijelaskan bruner tersebut, Ausubel dan Robinson (1969), dalam Cahyo 2013 : 118, juga mengemukakan keuntungan-keuntungan dari penerapan metode *discovery*.

1. *Discovery* mempunyai keuntungan dapat mentransmisikan suatu konten mata pelajaran pada tahap operasi-operasi konkret. Terwujudnya hal ini bila pelajar mempunyai segudang informasi sehingga ia dapat secara mudah menghubungkan konten baru yang disajikan dalam bentuk *expository*.
2. *Discovery* dapat digunakan untuk mengetes *meaning-fulness* (keberartian) belajar. Tes yang dimaksudkan hendaklah mengandung pertanyaan kepada pelajar untuk menggenerasi hal-hal (misalnya konsep-konsep) untuk diaplikasikannya.
3. Belajar *discovery* perlu dalam pemecahan problem jika diharapkan murid-murid mendemonstrasikan apakah mereka telah memahami metode-metode pemecaham problem yang telah mereka pelajari.
4. Transfer bias ditingkatkan bila generalisasi-generalisasi telah ditemukan oleh pelajar dari pada bila diberikan kepadanya dalam bentuk final.
5. Penggunaan *discovery* mungkin mempunyai efek-efek superior dalam menciptakan motivasi bagi pelajar. Hal ini dikarenakan belajar discovery sangat dihargai oleh masyarakat kontemforer.
6. Kelemahan Metode *Discovery Learning*

 Menurut Ilahi (2012 : 72), ada beberapa kelemahan dalam penerapan model *discovery learning,* yaitu:

1. Berkenaan dengan waktu. Belajar mengajar menggunakan *discovery learning* membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode langsung. Hal ini disebabkan untuk bias memahami model ini, dibutuhkan tahapan - tahapan yang panjang dan kemampuan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.
2. Faktor kebudayaan dan kebiasaan. Belajar *discovery* menuntut kemandirian, kepercayaan kepada dirinya sendiri, dan kebiasaan bertindak sebagai subjek. Tuntutan terhadap pembelajaran *discovery learning*, sesungguhnya membutuhkan kebiasaan yang sesuai dengan kondisi anak didik. Tuntutan – tuntutan tersebut, setidaknya akan memberikan keterpaksaan yang tidak biasa dilakukan dengan menggunakanan sebuah aktivitas yang biasa dalam proses pembelajaran.
3. **Langkah-Langkah Pelaksanaan Model Pembelajaran *Discovery Learning***

 Pembahasan mengenai langkah - langkah dan prosedur pembelajaran begitu penting, mengingat pembelajaran *discovery learning* membutuhkan pemahaman secara substansial dan integral. Ilahi (2012 : 83), menyatakan, bahwa dibutuhkan langkah - langkah pokok yang harus dilalui terlebih dahulu, di antaranya sebagai berikut.

1. Adanya masalah yang akan dipecahkan, setiap strategi yang diterapkan pasti memerlukan analisis persoalan mengenai topik pembahasan yang sedang diperbincangkan. Dari persoalan itu, kita dapat mencari pemecahan masalah (*problem solving*)secara keseluruhan.
2. Sesuai dengan tingkat kemampuan kognitif anak didik, untuk dapat memahami pembelajaran *discovery learning*, tidak sekedar berbekal kemampuan fisik saja yang dibutuhkan, akan tetapi juga tingkat pengetahuan para anak didik terhadap materi yang disajikan. Tingkat pengetahuan mereka dalam memahami pelajaran, pada gilirannya menjadi langkah primordial dalam pelaksanaan *discovery learning* secara komprehensif.
3. Konsep atau prinsip yang ditemukan harus ditulis secara jelas, setiap persoalan yang disajikan dalam penerapan *discovery*, semestinya diupayakan dalam kerangka yang jelas. Hal ini dimaksudkan agar penerapan *discovery learning* dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan kita.
4. Harus tersedia alat atau bahan yang diperlukan, penerapan *discovery learning* yang diterapkan diberbagai sekolah, pada dasarnya membutuhkan alat atau bahan yang sesuai dengan tingkat kebutuhan anak didik. Alat atau bahan tersebut bias berupa media pembelajaran yang berbentuk *audio visual* atau media yang lainnya. Semua alat dan bahan yang digunakan dalam penerapan *discovery* bertujuan mempermudah pemahaman mereka dalam mengaplikasikan setiap strategi pembelajaran yang diterpakan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, langkah tersebut dapat membantu terhadap implementasi pembelajaran yang *egaliteral* dan demokratis.
5. Suasana kelas harus diatur sedemikian rupa, suasana kelas yang mendukung akan mempermudah melibatkan arus berpikir anak didik dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam penerapan *discovery learning*, suasana kelas yang kondusif sangat membantu terhadap iklim pembelajaran yang menyenangkan, sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti materi pembelajaran *discovery*.
6. Guru member kesempatan anak didik untuk mengumpulkan data, langkah ini sejatinya sangat penting bagi proses pengetahuan anak didik dalam menerima materi pelajaran yang diberikan guru. dengan begitu, kesempatan mereka untuk mengumpulkan data akan semakin mempermudah pemahaman pembelajaran *discovery*, Karenna secara faktual mereka akan memperoleh pengetahuan baru.
7. Harus dapat memberikan jawaban secara tepat sesuai dengan data yang diperlukan anak didik, langkah-langkah penerapan model *discovery* tersebut setidaknya memiliki cakupan yang sangat luas. Dengan langkah-langkah yang ditawarkan tersebut, secara tidak langsung anak didik akan menenukan data dan informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan proses pembelajaran. Mereka yang mampu menerapkan pembelajaran *discovery*, berarti telah menguasai aspek kognitif secara matang, sehingga akan mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.

 Selain itu, Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya (dalam Ilahi 2012 : 87), mengemukakan secara garis besar bahwa prosedur pembelajaran berdasarkan penemuan (*discovery based learning*) adalah sebagai berikut.

1. *Simulation*, guru mengajukan persoalan atau meminta anak didik untuk membaca atau mendengarka uraian yang memuat persoalan.
2. *Problem statement*, anak didik diberi kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan. Dalam hal ini, bombing mereka untuk memilih masalah yang dipandang paling menarik dan fleksibel untuk dipecahkan . kemudian, permasalahan yang dipilih tersebut harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan atau hiptesis.
3. *Data collection*, untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan hipotesis, anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan, seperti membaca literature, mengenai objek, melakukan wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan lain sebagainya.
4. *Data processing,* semua informasi hasil bacaan wawancara observasi diklasifikasi dan ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu , serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.
5. *Verification,* berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran atau informasi yang ada, pertanyaan hipotesis yang dirumuskan sebaiknya dicek terlebih dahulu apakah bias terjawab dan terbukti dengan baik sehingga hasilnya akan memuaskan.
6. *Generalization,* dalam tahap generalisasi, anak didik belajar menarik kesimpulan dan generalisasi tertentu.

**4. Kajian Tentang Karakteristik Siswa SD Kelas IV**

* 1. **Karakter Siswa Kelas IV**

 Siswa kelas IV termasuk siswa kelas tinggi. [Nasirudin](http://www.blogger.com/profile/14370842483370891165) (<http://nhasyier.blogspot.com/2012/04/karakteristik-siswa-kelas-ivsd.html>, diakses pada 12 juni 2014), menyatakan bahwa siswa kelas tinggi menunjukkan sifat antara lain :

1. adanya perhatian terhadap kegiatan praktis sehari –hari yang konkret,
2. sangat realistik, ingin tahu, ingin belajar,
3. menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal – hal atau mata pelajaran khusus,
4. sampai kira – kira usia 11 tahun siswa membutuhkan bantuan guru atau orang dewasa lainnya, dan sesudahnya siswa menghadapi tugas dengan bebas dan berusaha menyelesaikannya sendiri,
5. nilai telah dipandang sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi di sekolah,
6. gemar membentuk kelompok sebaya untuk dapat bermain - main bersama.

 bahwa karakteristik siswa SD kelas IV yaitu memiliki kesulitan berpikir abstrak, lebih memiliki perhatian terhadap kehidupan sehari - hari yang konkret dan realistik, lebih fokus pada peristiwa yang dialami, ingin tahu, ingin belajar, berminat pada mata pelajaran tertentu, masih membutuhkan bantuan atau bimbingan orang lain dan lebih suka berkelompok. Siswa kelas IV SD juga memiliki karakteristik gemar membentuk kelompok sebaya, senang bermain dan lebih suka bergembira atau riang, suka mengatur dirinya untuk menangani berbagai hal, memiliki rasa ingin tahu dan belajar yang tinggi, mengeksplorasi suatu situasi dan mencobakan usaha - usaha baru. Setiap siswa memiliki karakteristik individu yang berbeda - beda.

Dengan demikian penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran ini sangat cocok diterapkan dengan karakteristik siswakelas IV SD di mana tahap perkembangan kognitif mereka sudah mencapai tahapoperasional konkret. Tahap operasional konkrit adalah tahap di mana anak sudahmampu berpikir secara abstrak untuk memecahkan persoalan - persoalan dan padatahap ini anak sangat terikat pada proses mengalami sendiri kegiatan pembelajarantersebut. Anak juga senang menggunakan pembelajaran yang menyenangkan danbermain kreatif. Salah satu pembelajaran yang dapat membuat pembelajaranmenyenangkan dan bermain kreatif adalah pembelajaran *discovery learning.*

1. **Pemetaan Ruang Lingkup Materi Tema Indahnya Kebersamaan Pada Subtema Keberagamn Budaya Bangsa Pembelajaran 1,2 dan 3**

 Menurut Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 Lampiran IV tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran (Kemdikbud, 2013 : 37), tahapan pertama dalam pembelajaran menurut Standar Proses adalah perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran siswa dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). RPP yang disusun harus berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

Pada dasarnya Kurikulum 2013 mengarahkan agar siswa lebih aktif saat belajar mengajar, dalam kurikulum 2013 terdapat Kompetensi Inti. Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL, Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang Antara pencapaian *hard skill* dan *soft skill.* Kompetensi Dasar dari Kompetensi Inti 1,2,3 dan 4 diintegrasikan pada satu unit.Gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokan ke dalam aspek afektif, kognitif, dan psikomotor yang harus dipelajari peserta didik untuk satuan jenjang sekolah dasar.

Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi kompetensi dasar yang dirancang dalam 4 kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi Inti I), sikap sosial (kompetensi Inti 2), pengetahuan (kompetensi Inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi Inti 4) .keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar yang harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung yaitu pada waktu siswa belajar tentang pengetahuan (kompetensi kelopmok 3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi Inti kelompok 4)*.* Pada prinsipnya, sebuah tema pelajaran adalah satu unit organisasi Kompetensi Dasar yang terkecil, dan untuk Kurikulum Sekolah Dasar dilakukan melalui pendekatan yang terintegrasi (*integrated curriculum).*

**Tabel 2.1**

**Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (Buku Guru Kurikulum 2013 SD/MI Kelas IV) Kelas IV Semester 1.**

| **No.** | **KOMPETENSI INTI** | **KOMPETENSI DASAR** |
| --- | --- | --- |
| 1.  | 1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan bertanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia
 | **Bahasa Indonesia*** 1. Menggali informasi dari teks laporan hasil pengamatan tentang gaya, gerak, energi panas, bunyi, dan cahaya dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku
	2. Mengamati, mengolah, dan menyajikan teks laporan hasil pengamatan tentang gaya, gerak, energi panas, bunyi, dan cahaya dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku

**IPS*** 1. Memahami manusia dalam dinamika interaksi dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi
	2. Menceritakan manusia dalam dinamika interaksi dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi
 |

 (Sumber data dari revisi buku guru kurikulum 2013 SD/MI kelas IV)

**KEBERAGAMAN BUDAYA BANGSAKU**

**Ruang Lingkup Pembelajaran.**

|  |  |
| --- | --- |
| **KEGIATAN PEMBELAJARAN** | **KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN** |
| * Mengenal keberagaman budaya Indonesia
* Memahami keberagaman budaya.
* Berekspresi dengan lagu
 | **Sikap:**Percaya diri dan rasa ingin tahu**Pengetahuan:**Keberagaman budaya dan lagu nasional**Keterampilan:**Berkomunikasi dan mencari informasi |

**PEMBELAJARAN 1**

**PEMETAAN INDIKATOR PEMBELAJARAN**

SBdp

**Kompetensi Dasar :**

* 1. Mengagumi ciri khas keindahan karya seni dan karya kreatif masing-masing daerah sebagai anugerah Tuhan.
	2. Menunjukan sikap berani mengekspresikan diri dalam berkarya seni.
	3. Membedakan panjang-pendek bunyi, dan tinggi-rendah nada dengan gerak tangan.
	4. Menyanyikan lagu dengan gerak tangan dan badan sesuai dengan tinggi rendah nada.

**Indikator :**

* + 1. Membedakan panjang pendek bunyi, dan tinggi rendah nada dengan gerak tangan sesuai irama lagu.
		2. Menyanyikan lagu “Aku Anak Indonesia “ dengan tinggi rendah nada yang sesuai.

**Kompetensi Dasar:**

* 1. Menggali informasi dari teks laporan hasil pengamatan tentang gaya, gerak, energi panas, bunyi, dan cahaya dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku.
	2. Mengamati, mengolah, dan menyajikan teks laporan hasil pengamatan tentang gaya, gerak, energi panas, bunyi, dan cahaya dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku.

**Indikator:**

* Mengolah informasi dari teks “Mengenal Suku Minang” dalam bentuk peta pikiran.
	+ - Menyajikan laporan hasil mengolah informasi dari teks “ Mengenal Suku Minang” dalam bentuk peta pikiran.

**Bahasa Indonesia**



**Subtema 1**

**Keberagaman Budaya Bangsaku**

**Kompetensi Dasar:**

* 1. Memahami manusia dalam dinamika interaksi dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi.

4.5 Menceritakan manusia dalam dinamika interaksi dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi.

**Indikator:**

* Menjelaskan sikap yang harus ditunjukkan untuk menghormati keberagaman dalam bentuk tulisan.
	+ - Menceritakan perilaku yang harus diperlihatkan untuk menghormati dan menghargai keberagaman dengan menggunakan kalimat sendiri.

**IPS**

PPKN

**Kompetensi Dasar :**

* 1. Memahami arti bersatu dalam keberagaman di rumah, sekolah dan masyarakat.
	2. Bekerja sama dengan teman dalam keberagaman di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.
	3. Mengelompokkan kebersamaan identitas suku bangsa (pakaian tradisional, bahasa, rumah adat, makanan khas, dan upacara adat), sosial ekonomi (jenis pekerjaan orang tua) di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat sekitar

**Indikator :**

* Menjelaskan keberagaman yang ada di Indonesia dalam bentuk tulisan.
* Menjelaskan ciri khas suku Minang dalam bentuk peta pikiran.
* Menuliskan contoh perilaku sebagai bentuk kebanggaan menjadi anak Indonesia.

**PEMBELAJARAN 2**

**PEMETAAN INDIKATOR PEMBELAJARAN**

Matematika

**Kompetensi Dasar:**

* 1. Menggali informasi dari teks laporan hasil pengamatan tentang gaya, gerak, energi panas, bunyi, dan cahaya dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku.
	2. Mengamati, mengolah, dan menyajikan teks laporan hasil pengamatan tentang gaya, gerak, energi panas, bunyi, dan cahaya dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku.

**Indikator:**

* Menjelaskan persamaan antara dua rumah adat yang disajikan
* Menjelaskan perbedaan antara dua rumah adat yang disajiakn

**Bahasa Indonesia**

* 1. Mengenal sudut siku-siku melalui pengamatan dan membandingkannya dengan sudut yang berbeda.
	2. Merepresentasikan sudut lancip dan sudut tumpul dalam bangun datar.

**Indikator :**

* Membedakan jenis sudut lancip, tumpul, dan siku-siku.
* Mengukur besar sudut dengan menggunakan busur.

****

**Subtema 1**

**Keberagaman Budaya Bangsaku**

**SBdp**

**Kompetensi Dasar:**

* 1. Mengenal tari – tari daerah dan keunikan gerakannya

4.1 memperagakan makna gerak ke dalam bentuk tari bertema dengan mengacu pada gaya tari daerah berdasarkan ruang gerak

**Indikator:**

* Menjelaskan(asal,keunikan gerakan) Salah satu tarian adat
	+ - Menjelaskan makna gerak ke dalam bentuk tari bertema dengan mengacu pada gaya tari daerah berdasarkan ruang gerak.

**PEMBELAJARAN 3**

**PEMETAAN INDIKATOR PEMBELAJARAN**

Pjok

**PPkn**

**Kompetensi Dasar:**

* 1. Memahami makna dan keterkaitan symbol-simbol sila pancasila dalam memahami pancasila secara utuh
	2. Memahami arti bersatu dalam keberagamn dirumah, sekolah dan masyarakat.
	3. Mengamati dan menceritakan perilaku disekitar rumah dan sekolah dari sudut pandang kelima simpol pancasila sebagai satu kesatuan yang utuh.

**Indikator:**

* Menuliskan makna dari tiap sila pancasila dalam bentuk peta pikiran.
* Menjelaskan perilaku yang sesuai dengan sila-sila pancasila dalam bentuk tulisan
* Mendesain poster tentang kesatuan

* 1. Memahami pengaruh aktivitas fisik dan istirahat yang cukup terhadap pertumbuhan dan perkembangan tubuh.
	2. Mempraktikkan kombinasi pola gerak dasar lokomotor untuk membentuk gerakan dasar atletik jalan cepat dan lari yang dilandasi konsep gerak melalui permainan dan atau olahraga tradisional.

**Indikator :**

* Menjelaskan pengaruh aktifitas fisik dan istirahat yang cukup terhadap pertumbuhan dan perkembangan tubuh.
* Mempraktikkan permainan tradisional dengan teknik bermain yang benar.

 ****

**Subtema 1**

**Keberagaman Budaya Bangsaku**

**Kompetensi Dasar:**

* 1. Memahami manusia dalam dinamika interaksi dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi.

4.5 Menceritakan manusia dalam dinamika interaksi dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi.

**Indikator:**

* Menjelaskan nilai – nilai yang dipelajari pada saat mempraktikan permainan tradisional yang bias diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari
	+ - Menceritakan pengalamannya setelah mempraktikan permainan tradisional yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

**IPS**

Kegiatan pembelajaran 1 di dalamnya termuat mata pelajaran IPS dan Bahasa Indonesia, Kegiatan pembelajaran 2 di dalamnya termuat mata pelajaran SBDP dan Bahasa Indonesia dan Kegiatan pembelajaran 3 di dalamnya termuat mata pelajaran IPS dan PPkn di sini pembelajaran 1,2 dan 3 menjelaskan tentang keberagaman budaya. Indonesia dikenal memiliki kekayaan dan keberagaman budaya, terdiri atas berbagai suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat, cara berpakaian, makanan tradisional, dan kesenian. Kekayaan budaya tersebut perlu diperkenalkan kepada siswa dalam rangka meningkatkan kecintaan dan kebanggaan terhadap tanah air. Sikap toleransi dalam menghadapi perbedaan perlu dikembangkan melalui kegiatan sehari-hari. Materi yang dijelaskan pada kegiatan pembelajaran 1 yaitu tentang rumah adat suku Minang dan tariannya serta menyanyikan lagu Aku Anak Indonesia. Berikut Uraian mengenai pemetaan indikator pembelajaran 1.

* 1. **Definisi IPS**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, georafi, ekonomi, politik, hokum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi sosial (dalam Trianto 2010:171), merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya.

IPS sebagai salah satu program studi yang dikembangkan secara kurikuler di persekolahan menjadi salah satu alat fungsional dalam menjembatani proses pencapaian tujuan Pendidikan Nasional, yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Pasal 3, UU No. 20 Tahun 2003).

IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materinya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan kejiwaannya, pemanfaatan sumber yang ada di permukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya, dan lain sebagainya yang mengatur serta mempertahankan kehidupan masyarakat manusia.

Berdasarkan pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan IPS adalah mata pelajaran yang berada di dalam kurikulum sekolah dasar, menengah dan perguruan tinggi yang diseleksi dari beberapa disiplin ilmu-ilmu sosial serta kegiatan dasar manusia yang disajikan dalam bentuk ilmiah dan psikologi agar dapat memberikan pengetahuan dalam kehidupan masyarakat.

Pada pembelajaran 1 pemetaan indikator pembelajaran IPS dalam kompetensi dasar dan indikator menjelaskan sikap yang harus ditunjukkan untuk menghormati keberagaman budaya.

* 1. **Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar**

Bahasa Indonesia merupakan salah satu materi pelajaran yang diberikan di Sekolah Dasar, Karena bahasa Indonesia mempunyai kedududukan dan fungsi yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Paada Kurikulum 2013 untuk kompetensi dasar Bahasa Indonesia tidak dihilangkan dan terap memakai, berikut landasan permendikbud

Permendikbud Nomor 65tahun 2013tentang standar proses pendidikan dasar dan mencegah menyebutkan bahwa “ sesuai dengan standar kompetensi lulusandan standar isi , maka prinsip pembelajaran yang digunakan dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu” hal ini dipertegas oleh kembali dalam permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulumSD/MI menyebutkan, bahwa pelaksanaan kurikulum 2013 pada SD/MI dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik terpad (Tim Depdiknas,2013).

* 1. **Pengertian Teks Laporan**

Seseorang yang ditugaskan untuk meneliti pasati harus menyampaikan suatu laporan mengenai hal yang ditugaskan kepadanya itu.

Menurut Keraf (1994 : 283), Laporan merupakan unsur yang sangat penting, terutama dalam menyusun kebijakan-kebijakan. Laporan adalah suatu cara komunikasi dimana penulis menyampaikan informasi kepada seseorang atau suatu badan karena tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Karena laporan yang dimaksud sering mengambil bentuk tertulis, maka dapat pula dikatakan bahwa laporan merupakan suatu macam dokumen yang menyampaikan informasi mengenai sebuah masalah yang telah atau tengah diselidiki, dalam bentuk fakta-fakta yang diarahkan kepada pemikiran dan tindakan yang akan diambil.

Menurut Zainurahman (2013 : 164), menulis laporan adalah suatu karya tulis yang paling umum dan dibutuhkan oleh berbagai macam instansi pendidikan, pemerintahan, maupun perusahaan yang bergerak dibidang formal. Tulisan akademik, berdasarkan namanya, adalah tulisan yang digunakan dalam lingkungan akademik; seperti laporan penelitian , makalah artikel, atau jurnal-jurnal ilmiah. Perbedaan umum antara tulisan akademik dan non-akademik adalah lingkungan dimana tulisan tersebut diciptakan dan digunakan.

* 1. **Unsur-Unsur Laporan**

Setelah dibahas tentang penegertian laporan tadi, Menurut Zainurahman (2013 : 171), laporan juga memiliki unsur - unsur seperti yang akan dibahas di bawah ini:

1. Bagian Pendahuluan

Laporan yang ditulis memuat latar belakang dan gambaran umum laporan yang akan disampaikan. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menulis laporan.

* + - 1. Jelaskan latar belakang yang relevan dengan permasalahan dan kemudian dipaparkan dengan jelas dan mudah dipahami. (b) Identifikasi yang akan dipaparkan. (c) Gambarkan betapa pentingnya laporan yang akan dibuat.
		1. Bagian Isi.

Sebelum menulis pada bagian isi, ketahuilah biasanya isi memuat metode yang digunakan, alat dan bahan, serta data-data yang autentik, dan bagian akhirnya adalah diskusi pembahasan. Kemukakan secara detail laporan agar pembaca mengrti.

* + 1. Bagian Penutup

Bagian penutup biasanya berisi kesimpulan dan saran. Pada bagian ini kita harus bisa meyakinkan pembaca.

* 1. **Pengertian Kosakata Baku Bahasa Indonesia**

Kosakata bahasa Indonesia yang dapat disajikan bahan istilah ialah kata umum, baik yang lazim maupun tidak lazim, yang memenuhi salah satu syarat atau lebih yang berikut ini. (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Nasional republik Indonesia 2008 : 54)

* 1. Kata yang dengan tepat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan atau sifat yang dimaksudkan, seperti *tunak, telus, imak*.
	2. Kata yang lebih singkat daripada yang lain yang beracuan sama, seperti, gulma jika dibandingkan dengan tumbuhan pengganggu, *suaka* (politik)jika dibandingkan dengan *perlindungan*  (politik).
	3. Kaata yang tidak bernilai rasa (konotasi)buruk dan yang sedap didengar (eufonik), seperti pramuria jika dibandingkan dengan *hostes, tunakarya* jika dibandingkan dengan penganggur.

Kosakata baku adalah kata yang cara pengucapan atau penulisannya sesuai dengan kaidah-kaidah standar atau kaidah yang telah dibakukan. Kaidah standar yang dimaksud dapat berupa pedoman ejaan (EYD), tata bahasa baku, atau kamus umum.

1. **Fungsi Kata Baku**

Tim dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Nasional republik Indonesia 2008 : 57, fungsi bahasa baku sebagai berikut.

* + 1. Pemersatu, pemakaian bahasa baku dapat mempersatukan sekelompok orang menjadi satu masyarakat bahasa.
		2. Pemberi kekhasan, pemakaian bahasa baku dapat menjadi pembeda dengan masyarakat pemakai bahasa lainnya.
		3. Pembawa kewibawaan, pemakaian bahasa baku dapat memperlihatkan kewibawaan pemakainya.
		4. Kerangka acuan, bahasa baku menjadi tolak ukur bagi benar tidaknya pemakaian bahasa seseorang atau sekelompok orang.
1. **Ciri Bahasa Baku**

Tim dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Nasional republik Indonesia 2008 : 57, ciri bahasa baku sebagai berikut.

1. tidak dipengaruhi bahasa daerah

contoh: baku, saya

tidak baku, gua

1. tidk dipengaruhi bahasa asing

contoh: baku, kesempatan lain

tidak baku, lain kesempatan

1. bukan merupakan bahasa percakapan

contoh : baku, dengan

tidak baku, sama

1. pemakaian imbuhan secara eksplisit

contoh : baku, ia bekerja keras

tidak baku, ia kerja keras

1. pemakaian yang sesuai dengan konteks kalimat

contoh : baku, suka akan

tidak baku, suka dengan

1. tidak terkontaminasi , tidak rancu

contoh: baku, berkali-kali

tidak baku, berulang kali

1. tidak mengandung arti *pleonasme*

contoh: baku, pada zaman dahulu

tidak baku, pada zaman dahulu kala

1. tidak mengandung *hiperkorek*

contoh: baku, sah

tidak baku, syah

1. **Definisi PPKN**

PPKN adalah salah satu mata pelajaran yang mengemban misi pendidikan keimanan dan akhlak mulia dengan tujuan menghasilkan warga negara yang efektif dan bertanggung jawab

Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. PPKn merupakan mata pelajaran yang sangat relevan untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut. (Pasal 3, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003)

PPKn dipandang sebagai mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam membentuk warga negara yang baik sesuai dengan filsafat bangsa dan konstitusi negara Republik Indonesia. Idris Apandi ([http://asminkarris.wordpress.com/2013/06/29/kurikulum-ppkn 2013/](http://asminkarris.wordpress.com/2013/06/29/kurikulum-ppkn%202013/) diakses pada 15 juni 2014), menyatakan, bahwa Pada kurikulum 2013 Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk mengembangkan peserta didik menjadi manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, yang dijiwai oleh nilai - nilai Pancasila dan undang-undang dasar 1945.

1. **Pengajaran IPA di SD**

IPA adalah Ilmu Pengetahuan Alam. Dalam “*Encyclopedia Britanica*” disebutkan, bahwa IPA atau “*natural science*” adalah pengetahuan yang tersusun tentang gejala-gejala alam dan hubungan sebab-akibatnya antara gejala yang satu dengan yang lainnya.

Jadi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)secara harfiah dapat disebut sebagai ilmu tentang alam, ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Adapun pengertian IPA menurut para ahli adalah sebagai berikut:

1. Darmodjo (Samatowa, 2006:2) menyatakan bahwa ‘IPA adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dan segala isinya’.
2. Nash (Samatowa, 2006:2) menyatakan bahwa ‘IPA itu adalah suatu cara atau metode untuk mengamati alam’.

Berdasarkan teori para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu yang mempelajari benda - benda di dalam ini, gejala-gejala alam, fenomena-fenomena alam melalui kegiatan observasi, pengamatan, percobaan-percobaan dalam memecahkan masalah-masalah atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam.

Sebagimana yang tertuang dalam permen No. 22 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (2006:61) bahwa tujuan mata pelajaran IPA di SD adalah :

Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaannya. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan sains sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya.

Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pembelajaran IPA di SD sangatlah penting bagi para siswanya karena IPA harus dipupuk dari pendidikan dasar sehingga akan bermanfaat bagi kehidupan dimasa yang akan datang. IPA tidak hanya hanya mengajarkan kita mempelajari alam tetapi bagaimana alam itu dijaga dan dilestarikan oleh penghuni bumi ini, karena dampak alam akan menyangkut juga kehidupan.

1. **Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu yang Sesuai dengan Penelitian**

Peneliti mengambil hasil penelitian dari dua orang, beserta metode yang digunakan dan pembahasan hasil penelitian secara umum. Dari kedua peneliti tersebut adalah sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yusfi Maulana (Tahun 2013), tentang upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam mengemukakan pendaapat melalui teknik *Probing Question* (pertanyaan menggali) dalam materi cerita rakyat di kelas IV SDN Nilem Bandung. Penelitian inimemberikan kesimpulan hasil belajar yang diperoleh siswa pada pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan teknik *probing question* mengalami peningkatan . hal ini terbukti dengan rata – rata nilai hasil belajar pada siklus I mencapai nilai 57,02 dan siklus II mencapai nilai 73,78 setelah mengikuti dua siklus terdapat perubahan peningkatan secara signifikan terhadap pembelajaran mengemukakan pendapat pada pelajaran Bahasa Indonesia melalui teknik *probing question*.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Praktindjo (2012), tentang peningkatan hasil belajar IPA melalui penerapan metode *discovery learning* pada siswa kelas IV SDN 1 Sugihan Kecamatan Toroh Kabupaten Kecamatan Grobogan semester 1tahun pelajaran 2011/2012. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa kelompok yang menggunakan model pemelajaran tersebut memberikan hasil belajar yang tinggi secara signifikan dari pada hasil belajar kelompok yang menggunakan pembelajaran kinvensional.

(<http://repository.library.uksw.edu/handle/123456789/1356>diakses.pada tanggal 20 juni 2014).

1. **Kerangka Berpikir**

Penguasaan materi pada subtema “keberagaman budaya bangsa” dapat diukur dengan membentuk peseta didik saling aktif bertanya. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan kerja sama antar siswa dapat membantu peserta didik apabila mengalami kesulitan dalam bertanya langsung kepada guru, sehingga peran antar siswa juga besar dalam meningkatkan kemampuan berbicara dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa yang lainnya. Sehingga dapat diasumsikan bahwa penggunaan model pembelajaran *discovery* dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan dalam mencari informasi secara lisan mengenai keragaman teman sekelasnya serta menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam bertanya di kelas.

**Gambar 2.1**

**Bagan Proses Kerangka Berpikir**

**Menggunakan Model *Discovery Learning.***

Pembelajaran tema 1 indahnya kebersamaan dan subtema 1 keberagaman budaya bangsa

Pembelajaran model *Discovery learning*

Peserta didik menyimak materi

Secara individu peserta didik saling bertanya mencari informasi mengenai asal –usul daerah temannya

Peserta didik mepresentasikan hasil wawancara bersama temanya

Peserta didik lain menanggapi presentasi

Peserta didik melakukan penegasan materi

Tes Formatif

Penilaian Hasil

Hasil belajar

Hasil belajar > KKM

1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka dapat ditarik hipotesis tindakan sebagai berikut “Jika model *discovery learning*  digunakan pada pembelajaran dalam tema indahnya kebersamaan mengenai keberagaman budaya bangsa kelas VI SDN Cirangrang Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung maka kemampuan peserta didik akan meningkat”. Secara khusus hipotesis dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. RPP yang disusun menggunakan model *discovery learning* pada sub tema pembelajaran keberagaman budaya bangsa berdasarkan standar proses dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mencari informasi mengenai asal - usul daerah temannya pada kelas IV SDN Cirangrang Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* pada sub tema pembelajaran keberagaman budaya bangsa berdasarkan standar proses dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mencari informasi serta menumbuhkan rasa percaya diri pada kelas IV SDN Cirangrang Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung.
3. Kemampuan peserta didik pada materi tema indahnya kebersamaan subtema keberagaman budaya bangsa pada kelas IV SDN Cirangrang Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung meningkat setelah penggunaan model *discovery learning.*